

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 1, Nomor 11, December 2023**  
Licenced by CC BY-SA 4.0  
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10418920)  
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10418920>

## **Analisis Kegiatan Muhadarah Dalam Pembentukan Karakter Religius di Pondok Pesantren Syekh Ibrahim Kumpulan**

**Wira Elvia Susanti<sup>1</sup>, Ulva Rahmi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Sjech M Djmil Djambek Bukittinggi  
Email: [Wiraelviasusanti24@gmail.com](mailto:Wiraelviasusanti24@gmail.com)<sup>1</sup>, [Ulvarahmi01@gmail.com](mailto:Ulvarahmi01@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Adanya berbagai permasalahan pendidikan yang ada, disebabkan lantaran kurangnya penguatan karakter siswa, salah satunya melemahnya karakter religius dalam diri mereka. Guna menanamkan nilai-nilai karakter religius tersebut perlunya strategi penguatan karkater, seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Syekh Ibrahim Kumpulan, penguatan karakter dilakukan melalui pengembangan program muhadharah. Berdasarkan hal tersebut penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pengembangan program muhadharah di Ponpes Syekh Ibrahim Kumpulan dalam upaya penguatan karakter religius siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dampak strategi pengembangan program muhadharah yang dilaksanakan dapat memberikan pengaruh dalam penguatan karakter religius siswa aspek ketaatan siswa, meningkatnya toleransi siswa, dan karakter rukun siswa

**Kata Kunci** : *Muhadarah. Karakter Religius, Pesantren*

### **PENDAHULUAN**

Kegiatan Pendidikan seperti kegiatan intrakurikuler,ekstrakurikuler, dan kokurikuler sudah berjalan dengan sangat efektif di kebanyakan pondok pesantren.Dari berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren terdapat salah satu kegiatan yang wajib di ikuti oleh para santri yaitu kegiatan muhadharah. Kegiatan muhadharah yakni kegiatan berlatih ceramah dan kegiatan berbicara di depan umum atau bisa dikatakan sebagai public speaking. Islam adalah agama dakwah, oleh karena itu Islam harus disebarluaskan kepada seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini. Dengan demikian umat manusia bukan hanya berkewajiban melaksanakan ajaran agama Islam dalam kesahariannya, melainkan mereka juga harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain. Dalam kegiatan muhadharah tersebut para santri bukan hanya diajarkan tentang cara, atau metode tentang pidato ataupun ceramah.<sup>1</sup> Namun pelaksanaan kegiatan muhadharah tujuan utamanya ialah pembentukan karakter baik itu karakter religious mandiri dan tanggung jawab.

Pembentukan karakter merupakan nilai-nilai kehidupan seseorang yang berdampak baik terhadap lingkungannya melalui cara ia berperilaku di dalam kehidupan sehari-hari ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Individu yang memiliki nilai-nilai baik dalam dirinya serta dapat menerapkannya maka ia disebut dengan manusia yang berkarakter (R, 2020).

Dalam Islam, karakter adalah sikap atau perilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Karakter disebut juga dengan perilaku manusia yang timbul akibat dari kesadaran dirinya sendiri. Diantara karakter yang harus diwujudkan adalah karakter religius (Ainiyah & Wibawa, 2013). Karakter religius adalah salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan karena nilai karakter ini berkaitan dengan hubungan kepada Allah SWT yang meliputi pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang didasarkan dengan nilai-nilai keagamaan. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman saat ini, dalam hal tersebut peserta didik diharapkan mampu berperilaku baik yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

<sup>1</sup> Romli Samsul, *Jurnalistik Dakwah*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003).h. 3

Pembentukan karakter religius disebut juga sebagai hasil usaha pendidik dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Karakter religius dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama (Ahsanul Khaq, 2019). Penerapan nilai-nilai religius secara umum menjadi tanggung jawab pendidik sebagai seseorang yang berwenang dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang mana ia harus mendoktrin peserta didik agar tertarik untuk menambah ilmu pengetahuan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sehingga secara tidak langsung peserta didik dapat mengimplementasikan pengetahuan keagamaan yang telah diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi peserta didik yang berkarakter religius (Yulianti, 2019). Religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam, dan merupakan pokok utama adanya kehidupan yang damai sehingga religius ialah nilai-nilai agama yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dapat membentuk watak dan budi pekerti sesuai dengan ajaran nilai-nilai keagamaan (Mushfi et al., 2019). Selain itu, Ngainun Naim mengemukakan dalam (Jannah, 2019) bahwasanya religius merupakan suatu penghayatan dan penerapan dari ajaran agama yang dianut oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari sehingga religius disebut sebagai sumber dari ajaran Islam untuk membentuk nilai-nilai keagamaan yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat diketahui religius ialah ajaran agama yang mengajarkan umat manusia dalam menjalin hubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia.

Berdasarkan pendapat di atas, jika dua kata karakter dan religius disambungkan maka akan memberikan arti sikap dan perilaku yang berkaitan dengan hal-hal spiritual, dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Fahmi & Susanto, 2018). Menurut Abdillah dalam (Esmael & Nafiah, 2018) seseorang disebut religius ketika ia merasa butuh dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Allah SWT sebagai penciptanya dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Namun dapat diketahui, dalam menentukan seseorang memiliki karakter religius yang baik atau tidak, sebagai umat Muslim harus memiliki pedoman di dalam kehidupannya yakni al-Qur'an dan hadits. Karena al-Qur'an dan hadits merupakan pedoman bagi umat Muslim sebagai petunjuk di jalan yang benar. Menurut (Hamid, 2013) ciri-ciri peserta didik yang memiliki karakter religius diantaranya; 1) beriman kepada Allah SWT dan rasulnya sehingga ia bisa menjalankan perintah Allah SWT dan melaksanakan sunnah-sunnahnya; 2) mampu berfikir secara rasional dan logika sehingga ia bisa mengutamakan akal sehatnya dalam menghadapi segala sesuatu; 3) berdzikir dan bershalawat kepada Allah senantiasa selalu mengingat Allah SWT dimanapun dan kapanpun; 4) cerdas intelektual, emosional, dan spiritual; 5) jujur, adil, amanah, dan tabligh; 6) menghargai pendapat orang lain.

Akhir-akhir ini karakter religius siswa menurun salah satu faktor penyebab menurunnya karakter siswa itu dipengaruhi oleh perilaku siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan di lapangan melalui wawancara dan dokumentasi bahwa masalah-masalah yang ditemukan terkait perilaku siswa ini jelas mempengaruhi terhadap karakter. Terutama ini adalah sekolah yang berbasis agama, sehingga diperlukan perilaku siswa yang cenderung memiliki nilai-nilai agama, nilai-nilai religius. Dan itu semua dapat ditemukan bahwa nilai-nilai religius siswa ini berdampak terhadap karakter. Karakter religius merupakan sebuah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kemendiknas, 2011, 22).

Tetapi demikian, di sisi lain pendidikan saat ini tidak sepenuhnya mampu memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu diidentifikasi dari keadaan moral atau akhlak generasi muda yang rusak. Tak hanya itu, pada lembaga pendidikan sendiri tidak jarang ditemui berbagai permasalahan pendidikan, dimana terdapat siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti datang terlambat, membolos, tidak mengerjakan tugas, menyontek, serta kurang mempunyai rasa hormat kepada guru, dan telah berkurangnya adab, sopan santun dan tata krama kepada yang lebih tua maupun teman sebaya. Salah satu penyebab itu semua adalah lantaran kurangnya penanaman nilai karakter terhadap siswa yang mengakibatkan hilangnya karakter religius dalam diri mereka. Guna menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa, supaya memiliki akhlak yang baik perlunya strategi pengembangan dalam penanaman nilai karakter. Guru dipercaya ahli

dalam memberikan kontribusi bagi siswa, guru memiliki tingkatan khusus dalam langkah-langkah penanaman nilai-nilai untuk melahirkan generasi penerus yang berakhlak mulia

Dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah dapat membentuk karakter religius santri/santriyah. Seperti yang dijelaskan diatas tidak semua santri/ santriyah memiliki karakter religius melalui kegiatan muhadharah yang di laksanakan di pondok pesantren syekh Ibrahim kumpulan, karena dipengaruhi oleh beberapa indikator penghambat seperti yang dikemukakan oleh ( vindy Agustina 2023) faktor penghambat kegiatan muhadroh dalam pembentukan karakter religius ialah 1( kurang disiplinnya dalam pelaksanaan 2) latar belakang peserta didik yang berbeda 3) kurangnya percaya diri siswa dalam pelaksanaan

Dari uraian di atas maka dengan ini peneliti mengambil fokus masalah pada permasalahan yaitu: Peran Program Muhadharah dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di ponpes syekh Ibrahim kumpulan Dari permasalahan yang tertuang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah: pertama, Untuk mengetahui bagaimana Peran pengembangan Program Muhadharah dalam penguatan karakter religius siswa Ponpes Syekh Ibrahim Kumpulan. Kedua, Untuk mengetahui dampak pelaksanaan Program Muhadharah dalam penguatan karakter religius di Ponpes Syekh Ibrahim Kumpulan

## METODE PENELITIAN

Dalam pemaksimalan penelitian ini, serta untuk mencapai tujuan dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode kualitatif , Kualitatif sering disebut sebagai suatu metode yang interpretatif atau menginterpretasi suatu data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2013, pp. 7-8). Pendekatan kualitatif sendiri merupakan sebuah pendekatan yang menekankan adanya quality atau suatu hal terpenting dari suatu penelitian atau objek penelitian (Satori & Komariah, 2017, p. 22).

## HASIL

### Masalah Karakter Religius Siswa

Dari hasil analisis wawancara yang dilakukan dengan pihak sekolah ponpes syekh Ibrahim kumpulan maka dapat diketahui kekuatan (*strengths*) kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan juga ancaman (*threat*) yang dihadapi dalam mengembangkan karakter religius siswa sebagai berikut :

Tabel 1. Karakter Religius Siswa

No	Aspek	Keterangan
1.	Kekuatan ( strengths )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi sekolah yang berdampingan dengan masjid</li> <li>2. Shalat zuhur berjamaah di sekolah</li> <li>3. Teguran berupa peringatan dan nasehat</li> </ol>
2.	Kelemahan ( weakness )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya percaya diri siswa</li> <li>2. Siswa sering terlambat ke sekolah</li> <li>3. Kuatnya pengaruh globalisasi</li> <li>4. Penggunaan handphone tanpa kontrol orang tua</li> </ol>
3.	Peluang ( oppoartunity )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagian besar siswa masih aktif mengaji.</li> <li>2. Melaksanakan kegiatan keagamaan di lingkungan keluarga seperti melaksanakan shalat, membaca al-qur'an, mengikuti kegiatan PHBI atau peringatan hari besar islam yang diadakan di lingkungannya seperti: peringatan tahun baru islam, isra' mi'raj, maulid nabi, pesantren kilat, ibadah qurban, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya belajar ilmu agama supaya selamat dunia akhirat.</li> </ol>
4.	Ancaman ( threat )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor keluarga yang broken home dan orang tuanya sibuk bekerja.</li> <li>2. Faktor lingkungan yang kurang baik</li> </ol>

Dari tabel di atas didapatkan satu kesimpulan bahwa yang menjadi kelemahan adalah kurangnya kepercayaan diri siswa dan siswa yang sering terlambat datang ke sekolah serta kuatnya

pengaruh globalisasi dan penggunaan handhphone tanpa control orang tua mengakibatkan penurunan karakter religius pada santri.program

### **Program muhadharah**

Muhadharah merupakan program khusus yang dijalankan pihak Ponpes Syekh Ibrahim Kumpulan . Program tersebut merupakan program unggulan yang bertujuan dalam penguatan karakter religius siswa. Susunan program muhadharah yaitu: pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, shalawat, kegiatan inti (ceramah), doa, infaq, pengumuman, dan penutup.

### **Program Muhadharah**

Development (Pengembangan) Program Muhadharah Langkah-langkah yang harus diperhatikan serta disiapkan diantaranya: pertama, jadwal muhadharah, meliputi waktu program muhadharah dilaksanakan setiap hari yaitu pukul 06.30 sampai 08.00 WIB., tempat kegiatan program muhadharah dilaksanakan di lapangan sekolah, Adapun petugas muhadharah yaitu siswa yang bergiliran setiap kelas. Kedua, proses pelaksanaan, mencakup mempersiapkan pengeras suara atau sound system, pembukaan, pembacaan ayat suci AlQur'an, shalawat, kegiatan inti (ceramah), pengumuman, do'a, infaq, penutup, mushofahah. Ketiga, materi ceramah pada kegiatan muhadharah, meliputi taat kepada Allah SWT dan Rasulnya, akhlak terpuji, berbakti dan menghormati orang tua, indahny toleransi, tingkatkan ukhuwah dalam Islam, leutamaan menghafal Al-Qur'an, meneladani sifat mulia Rasulullah SAW, keikhlasan dan kesabaran, keutamaan menuntut ilmu.

### **Implementasi Program Muhadharah**

Pelaksanaan program muhadharah di MA Darul Ulum dilaksanakan setiap hari jumat sebelum memulai kegiatan belajar yaitu pukul 06.30 sampai pukul 08.00 pagi di lapangan sekolah. Adapun petugas muhadharah yaitu siswa yang bergiliran setiap kelas. Dan siswa yang bertugas harus mempersiapkan pengeras suara atau sound system terlebih dahulu kemudian mengumpulkan seluruh siswa untuk segera berada di lapangan. Setelah semuanya sudah berkumpul di lapangan, barulah kegiatan dilaksanakan. Pertama-tama yaitu pembukaan dengan pembacaan basmalah atau surat Al-faatihah bersama-sama yang dipimpin oleh pembawa acara. Selanjutnya pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan oleh dua orang, satu sebagai pembaca tilawah dan satu lagi sebagai pembaca saritilawah, kemudian pembacaan shalawat, dan acara inti sari (ceramah). Setelah itu pengumuman yang berisi tentang pengumuman petugas muhadharah untuk pertemuan selanjutnya, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa, setelah itu infaq dan diakhiri dengan penutup yang di pimpin oleh pembawa acara dengan mengucapkan hamdalah bersama-sama. Kemudian setelah serangkaian kegiatan telah selesai dilaksanakan, siswa melakukan mushofahah, kemudian siswa dapat kembali ke kelasnya masing-masing.

### **Evaluasi Program Muhadharah**

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa sistem evaluasi pengembangan program muhadharah dalam penguatan karakter religius siswa dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap sikap dan tingkah laku siswa. Pengamatan atau bisa disebut dengan pemantauan (monitoring) bertujuan untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan program pengembangan karakter religius siswa dengan muhadharah. Dari hasil evaluasi program, menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah ini dapat berjalan dengan efektif dan dapat membuat siswa/ siswi memiliki akhlak dan karakter yang baik. Dampak Program Muhadharah terhadap Karakter Religius Siswa, Dari hasil penelitian dan pernyataan dari pihak sekolah serta siswa, maka strategi sekolah dalam program muhadharah untuk meningkatkan karakter religius siwa, menurut peneliti dinyatakan telah berhasil dan berjalan dengan baik. Namun ada beberapa faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan program ini. Adapun faktor pendukung nya meliputi kesadaran dari siswa itu sendiri. Kesadaran yang baik dari siwa akan sangat berpengaruh dalam pelaksanaan program dan dalam hal meningkatkan karakter religius siswa . Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa. Tidak semua siswa memiliki dorongan atau motivasi yang baik dalam mengikuti program ini. Masih ada sebagian siwa yang memiliki motivasi yang rendah, sehingga dapat menghambat program yang dilaksanakan.

### **Aspek Karakter Religius yang Sudah Dicapai**

Bentuk Perilaku Siswa di Ponpes Syekh Ibrahim Kumpulan Setelah Adanya Program Muahdhoroh

#### 1. Taat

- a) Meningkatnya kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dzuhur tepat waktu dan dilaksanakan secara berjamaah di sekolah.
  - b) Siswa rajin untuk tadarus Al-Qur'an
  - c) Siswa memakai pakaian yang menutup aurat
  - d) Siswa patuh terhadap aturan sekolah
2. Toleransi
- a) Siswa menghargai setiap perbedaan dengan menerima setiap perbedaan pendapat ketika sedang melaksanakan diskusi di kelas.
  - b) Siswa berteman dengan siapa saja dengan tidak
3. Rukun
- a) Siswa senantiasa peduli terhadap teman dan saling tolong menolong mau itu di lingkungan kelas, di lingkungan sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat.
  - b) Siswa senantiasa saling menghormati kepada sesama teman, guru atau warga sekolah lainnya.

## PEMBAHASAN

Menurut Maragustam terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut adalah: habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (moral knowing), merasakan dan mencintai yang baik (feeling and loving the good), tindakan yang baik (moral acting), keteladanan dari lingkungan sekitar (moral modeling), Taubat. Dari keenam rukun pendidikan karakter tersebut Maragustam mengatakan adalah sebuah lingkaran yang utuh yang dapat diajarkan secara berurutan maupun tidak berurutan

Pendidikan karakter sudah menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya dan harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa

Untuk membentuk karakter siswa, strategi pendidikan nilai harus menggunakan berbagai strategi dan pendekatan yang saling berhubungan. Ada beberapa strategi yang harus digunakan. Yang pertama adalah strategi moral knowing, yang memberikan alasan kepada siswa tentang nilai-nilai. Yang kedua adalah strategi moral modelling, yang menjadikan guru sebagai sumber nilai yang tersembunyi dalam kurikulum untuk referensi siswa. Yang ketiga adalah strategi moral feeling, yang cukup efektif. Keempat, strategi moral acting adalah strategi yang diterapkan secara langsung. Kelima, metode hukuman adalah memberi efek jerah kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Keenam, pendekatan konvensional atau yang disebut dengan pendekatan melalui berbagai kegiatan baik itu organisasi yang di koordinasi oleh sekolah salah satunya yaitu melalui kegiatan muhadarah

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau berbeda orang. Lembaga pondok pesantren memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan yang lain, baik dari tipe kepemimpinan kiainya maupun peraturan yang dijadikan sebagai pedoman sehari-harinya. Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara (Siradj, 1999). Dalam pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan (Dhofier, 2011). Berbagai jenis kegiatan juga mulai diperkenalkan di pondok pesantren, salah satunya dengan mengadakan pelatihan muhadarah. Menurut Ambar Teguh (2009), secara etimologi "muhadarah" berasal dari bahasa Arab dari kata "ḥāḍara-yuḥādiru muhadarah" yang berarti ada atau hadir, menghadirkan. Nasaruddin Latif (1970) mendefinisikan muhadarah secara bahasa yaitu terjemah keagamaan atau tablig atau khotbah. Dapat disimpulkan

bahwa kegiatan muhadarah adalah suatu kegiatan atau latihan pidato/ceramah di depan umum yang ditekankan kepada santri dalam proses suatu aturan dan peraturan dalam pembelajaran di pondok pesantren tertentu. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan santri khususnya dalam hal berpidato dan berdakwah, untuk mengasah kecerdasan linguistik serta keberanian dan mental santri dalam berbicara di hadapan banyak orang, juga sebagai salah satu metode pengkaderan mubaligh dengan tujuan untuk membina santri-santri agar menjadi mubaligh yang profesional.

Terdapat salah satu pondok pesantren yang menggunakan system peantren modern di pasaman yaitu pondok Pesantren Syekh Ibrahim kumpulan pesantren ini di pimpin oleh bapak Anifal Ardi M.A S.,Pd pondok pesantren ini memiliki serangkaian kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh semua santri yaitu : Pramuka , *muhadarah* ( pidato tiga Bahasa yaitu Bahasa arab, ingris dan Indonesia ) dan kegiatan kebahasaan kepramukaan bertujuan untuk Pendidikan kemandirian dan Pendidikan social. Kegiatan muhadarah untuk kegiatan dakwah, sedangkan kegiatan kebahasaan untuk menambah pembelajaran santri dan sebagai wadah pembentukan karakter siswa

Dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadarah diperlukan bimbingan untuk memudahkan santri dalam mempersiapkan diri dengan kemampuan dasar kepemimpinan serta pembentukan ahlak / karakter religius karna di dalam kegiatan muhadarah siswa dituntut untuk mampu memiliki skill skill dan pengetahuan keagamaan juga bimbingan untuk menumbuhkan kecerdasan serta rasa percaya diri para siswa dalam berpidato di depan publik

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang “Strategi Pengembangan Program program pengembangan muhadharah yaitu dilakukan dengan yang pertama, desainnya (design) ialah terdiri dari: pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur’an, shalawat, kegiatan inti (ceramah), doa, infaq, pengumuman, penutup dan mushofahah. Kemudian Pengembangannya (development) yang harus diperhatikan serta disiapkan diantaranya: 1). jadwal muhadharah yang terdiri dari waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, dan petugas muhadharah. 2). Proses pelaksanaan yaitu dengan mempersiapkan penguas suara atau sound system, pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur’an, shalawat, kegiatan inti (ceramah), pengumuman , doa, infaq, penutup, 3). Memilih serta mempersiapkan materi untuk ceramah. Selanjutnya, implementasi (implementation) program muhadharah yaitu dilaksanakan setiap hari jumat pagi di lapangan sekolah. Petugas muhadharah yaitu siswa yang bergiliran setiap kelas. Siswa yang bertugas terlebih dahulu mempersiapkan penguas suara atau sound system, kemudian mengumpulkan seluruh siswa untuk segera berada di lapangan. Setelah itu. Program dilaksanakan dengan pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur’an, shalawat dan acara inti sari (ceramah), setelah itu pengumuman, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa, infaq dan diakhiri dengan penutup yang di pimpin oleh pembawa acara dengan mengucap hamdalah bersama-sama. Terakhir yaitu Evaluasi (evaluation) program yang dilakukan dengan pengamatan (pemantauan) secara langsung terhadap sikap dan tingkah laku siswa.

Dari hasil evaluasi program berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa program ini mendapatkan antusias yang baik dari siswa, walaupun masih ada siswa yang merasa bosan sehingga sering kedatangan mengobrol dan tidak memperhatikan ketika program sedang berlangsung. Ketiga, dampak strategi pengembangan program muhadharah ialah dapat menguatkan karakter religius siswa yang ditandai dengan meningkatnya ketaatan siswa. Bukti ketaatan siswa ialah dengan semakin meningkatnya kesadaran untuk selalu melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, tadarus Al-Qur’an, memakai pakaian yang menutup aurat, senantiasa bershalawat dan patuh terhadap aturan sekolah. Kedua, meningkatnya rasa toleransi siswa yang dapat terlihat dari menghargai setiap perbedaan dengan menerima setiap perbedaan pendapat ketika sedang melaksanakan diskusi di kelas, kemudian menganggap semua orang sama dengan tidak membedakan antara satu teman dengan teman lainnya. Ketiga, meningkatnya karakter rukun siswa, bukti kerukunan siswa Ponpes Syekh Ibrahim Kumpulan ialah dengan sikap saling peduli terhadap teman dan saling tolong menolong mau itu di lingkungan kelas, lingkungan sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat. Kemudian sikap saling menghormati kepad sesama teman, guru atau warga sekolah lainnya.

**REFERENSI**

- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Hadi, Sutrisno. 1983. Metodologi search jilid 1. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Haedari Amin dkk. 2004. Masa Depan Pesantren, dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global. Jakarta: IDR Press.
- Kartono, Kartini. 1981. Pengantar Metodologi Riset Sosial. Jakarta: Gramedia Pustaka Lwin, May dkk. 2008. Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan, Yogyakarta: Indeks.
- Margono, S. 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta Nanang,
- Martono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Dakir. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter. Yogyakarta: K-Media.
- Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. Paedagogie, I(I), 55–74. <https://doi.org/doi.org/10.20211/pdg.01.1.05>
- Falastin, A. (2015). Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhadharah Dan Muhadatsah di MAN Trenggalek.
- Fatimah, F. N. (2020). Teknik Analisis SWOT. Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA.
- Hakim, R. (2010). Kiat Jitu Mahir Pidato. Yogyakarta: Shira Media.
- Munawwir, A. W. (1990). Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia. Yogyakarta: Unit Pengabdian Buku-buku Ilmiah Keagamaan pondok Pesantren AlMunawwir.
- Nimran, U. (1997). Perilaku Organisasi. Surabaya: Citra Media.
- Putranto, A. (2011). Ayo Berani Pidato Tips dan Trik Menjadi Singa Podium. Bandung: Pustaka Sunda.
- Rangkuti, F. (2009). Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rayanto, Y. H., & Sugianti. (2020). Penelitian Pengembangan Model ADDIE & R2D2 Teori & Praktek. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute 2020.
- Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education Vol.1, No.1, Agustus 2023, DOI: <https://doi.org/10.52593/adb.01.1.03> E-ISSN: 3025-6542
- Elda Sri Lestari, dkk.: Strategi Pengembangan Program Muhadharah... 37
- Sahriansyah. (2014). Ibadah dan Akhlak. Sleman Yogyakarta: IAIN ANTASARI PRESS.
- Sari, B. K. (2017). Desain Pembelajaran Model ADDIE dan Implementasinya dengan Teknik Jigsaw. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, B., & Suwarnigdyah, R. N. (2014). Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 356.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif fan R&D. Bandung: ALFABETA, CV.
- Sukristono. (1995). Perencanaan Strategis Bank. Jakarta: Institut Bankir Indonesia.
- Umar, H. (2001). Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijayanto, A. (2006). Terampil Pidato. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.